

PENDEKATAN METODA *ACTIVITY BASED COSTING* PADA PERENCANAAN HARGA POKOK PRODUKSI UNTUK MEMPEROLEH KEUNGGULAN BERSAING

Sumarsid

Dosen Sekolah Tinggi Manajemen LABORA Jakarta
(sumarsid@yahoo.com)

Abstract

Ability to survive of an industry are very determined of ability to maintain the power of competitiveness. One of power competitiveness still significant is sale price. To gain the good sale price required efficiency and the accuracy of determination of the cost of good sold. In the determination of the cost of good sold required three of information i.e : the cost of raw material, the cost of direct labor and overhead cost of production. Overhead cost is the component of cost it is difficult to control because there are can not be directly connected to cost object. One way counting of overhead cost with the Activity Based Costing method. Activity Based Costing method most important with the activities in production process.

Keywords: *Cost of Good Sold, Activity Based Costing.*

PENDAHULUAN

Persaingan industri manufaktur dewasa ini sangatlah ketat dimana para pelakunya saling berlomba untuk mendapatkan keuntungan atau laba sebesar-besarnya. Harga jual yang kompetitif yang dapat diterima oleh pasar, kualitas yang baik, dan pelayanan yang baik akan mampu meningkatkan volume penjualan yang pada akhirnya mendapatkan laba atau keuntungan yang besar.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu faktor yang tidak dapat ditinggalkan di samping faktor produksi yang lain. Informasi mengenai biaya produksi ini sangat dibutuhkan oleh pihak manajemen, sebab apabila kurang tepat di dalam menentukan harga pokok produksi dapat

mengakibatkan konsumen beralih ke perusahaan lain karena terlalu mahal atau merugi karena menjual di bawah harga produksi.

Salah satu penyebab tidak akuratnya laporan biaya produksi diantaranya adalah kesalahan dalam mengalokasikan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi tidak langsung merupakan biaya yang paling banyak jenisnya dan besar jumlahnya dan juga merupakan biaya yang sulit sekali untuk ditelusuri langsung ke produk, karena itu manajemen membutuhkan suatu sistem biaya yang mampu mengalokasikan biaya produksi tidak langsung ini secara akurat dan juga digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengendalikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan.

Perhitungan harga pokok produksi yang selama ini banyak digunakan adalah sistem akuntansi biaya tradisional. Sistem biaya ini menggunakan unit volume *related cost driver* seperti jam kerja langsung, jam alat/mesin, dan biaya material sesuai dengan volume produksi. Penggunaan dasar tunggal ini mengakibatkan terjadinya distorsi dalam perhitungan biaya pokok produksi, karena tidak semua sumber daya dalam proses produksi digunakan secara proporsional.

Untuk memperbaiki kelemahan ini, sistem biaya memperkenalkan pendekatan lain dengan menggunakan *activity cost driver* yang memfokuskan biaya pada aktivitas proses produksi sebagai dasar dalam mengalokasikan biaya *overhead*, atau lebih dikenal *Activity Based Costing System (ABC System)*. Pada sistem ABC penelusuran biaya lebih menyeluruh dimana banyak biaya-biaya lain yang kenyataannya dapat ditelusuri, tidak dimasukkan ke unit *output*, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi *output*.

Analisis perhitungan biaya pokok produksi melalui pendekatan sistem ABC diharapkan akan mampu menyediakan informasi biaya secara lebih akurat, sehingga besarnya distorsi pada penggunaan sistem tradisional (konvensional) dapat diketahui dan dilakukan penyesuaian-penyesuaian guna meminimalkan biaya pokok produksi untuk mendapatkan harga jual yang akurat dan kompetitif. Penetapan harga jual yang kompetitif dapat membantu perusahaan tersebut dalam merebut pasar dari para pesaingnya, karena harga jual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemasaran.

Pokok Masalah

Pembebanan biaya *overhead* pabrik tidak mencerminkan biaya yang sebenarnya sehingga terjadi *overcost* dan *undercost*. Untuk itu perlu dilakukan analisis dalam perencanaan harga pokok produksi guna memperoleh informasi biaya produksi yang lebih akurat.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan harga pokok produksi yang tepat dan akurat sehingga mampu bersaing di pasar, tanpa mengurangi kualitas produk tersebut.

TINJAUAN TEORI

Pengertian atau definisi dari akuntansi biaya tidak terlepas dari definisi akuntansi itu sendiri. Definisi dari akuntansi yang dikemukakan oleh FASB (*Financial Accounting Standard Board*) adalah sebagai berikut :

”akuntansi adalah aktivitas jasa yang berfungsi untuk menyediakan informasi kuantitatif yang bersifat keuangan mengenai kesatuan ekonomi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomis. Informasi kuantitatif yang disajikan adalah dalam bentuk laporan keuangan yang menyajikan posisi keuangan dan hasil dalam kegiatan operasional perusahaan”.

The National Association of Accountants (NAA) mengemukakan definisi akuntansi biaya sebagai berikut (James A. Cashin et al. 1981): “Akuntansi biaya merupakan seperangkat prosedur yang sistematis untuk mencatat dan melaporkan perhitungan biaya produksi dan melakukan pelayanan baik secara umum maupun spesifik. Termasuk didalamnya metode pengakuan, pengklasifikasian,

penyusunan dan pelaporan biaya-biaya tersebut dan membandingkannya dengan biaya standar”.

Klasifikasi Biaya Produksi

Menurut Cashin (1981), biaya (*cost*) adalah pengorbanan keuntungan untuk memperoleh barang atau jasa, keuntungan ini diukur dalam satuan uang dengan munculnya kewajiban. Sedangkan pengeluaran (*expenses*) adalah biaya yang telah memberikan keuntungan dan telah habis, biaya yang belum habis dapat memberikan keuntungan dimasa yang akan datang diklasifikasikan kedalam aktivitas.

Untuk dapat menentukan besarnya biaya produksi setiap produk, semua elemen biaya produksi ini harus ditelusuri ke setiap produk. James A Cashin mengemukakan bahwa apabila kita melihat penelusuran biaya ke suatu produk, maka kita dapat menggolongkan biaya produksi sebagai berikut :

- a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)
Biaya langsung adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi ke objek biaya atau pusat biaya tertentu dengan mudah, jelas dan akurat. Contohnya adalah biaya material dan biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)
Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek biaya atau pusat biaya tertentu atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya. Contohnya adalah

biaya sewa, biaya listrik, biaya telepon dan lain sebagainya.

Dalam suatu industri, biaya produksi menurut sumber daya yang digunakan dalam proses produksi, Usry (1990) mengemukakan elemen-elemen dari biaya produksi sebagai berikut:

- a. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Materials*)
Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh semua material yang membentuk barang jadi dan dapat langsung termasuk dalam perhitungan biaya dari produk. Jadi pertimbangan utama dalam pengklasifikasian material tersebut sebagai material langsung.
- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labour Hours*)
Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja yang terlibat secara langsung pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya ini adalah balas jasa yang diberikan perusahaan kepada tenaga kerja dalam bentuk gaji buruh, tunjangan dan sebagainya.
- c. Biaya *Overhead* Pabrik atau Biaya Tidak Langsung Pabrik (*Factory Overhead Costs*).
Biaya ini merupakan biaya material tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya produksi lainnya yang tidak dapat dibebankan secara langsung. Secara singkat dapat dikatakan bahwa biaya overhead pabrik adalah semua biaya pabrik kecuali material langsung dan tenaga kerja langsung. Unsur-unsur

biaya *overhead* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Material tidak langsung adalah material yang dibutuhkan untuk penyelesaian suatu produk tetapi konsumsinya sangat minimal atau sangat kompleks sehingga berlakunya sebagai material langsung jadi tidak berguna.
- 2) Tenaga kerja tidak langsung didefinisikan sebagai penggunaan tenaga kerja yang tidak secara langsung mempengaruhi komposisi produk jadi. Termasuk sebagai tenaga kerja tidak langsung adalah gaji supervisor, pembantu umum dan sebagainya.
- 3) Biaya lainnya yang akan dibebankan ke produk, contohnya adalah penyusutan (*depreciation*), biaya pemeliharaan dan sebagainya.

Sistem Analisis Biaya Berdasarkan Aktivitas (*Activity Based Costing System*)

Pada awal perkembangan sistem akuntansi biaya tradisional (konvensional), material dan biaya tenaga kerja langsung merupakan dua biaya yang paling dominan, namun pergeseran dalam perilaku proses produksi tersebut menyebabkan turunnya biaya utama tersebut dan meningkatkan biaya-biaya tidak langsung. Perubahan perilaku biaya ini mengakibatkan terjadinya penyimpangan atau distorsi dalam laporan biaya produksi yang sangat dibutuhkan oleh manajemen.

Pengertian *Activity Based Costing System* (*ABC System*)

Sistem biaya tradisional (konvensional) dengan alokasi

berdasarkan volume produksi sering menimbulkan distorsi dalam melaporkan biaya produksi untuk produk yang beragam, baik bentuknya maupun ukurannya. Salah satu sistem biaya yang dikembangkan untuk memperbaiki distorsi biaya yang disebabkan karena penggunaan dasar alokasi yang tidak tepat adalah *Activity Based Costing (ABC) system*.

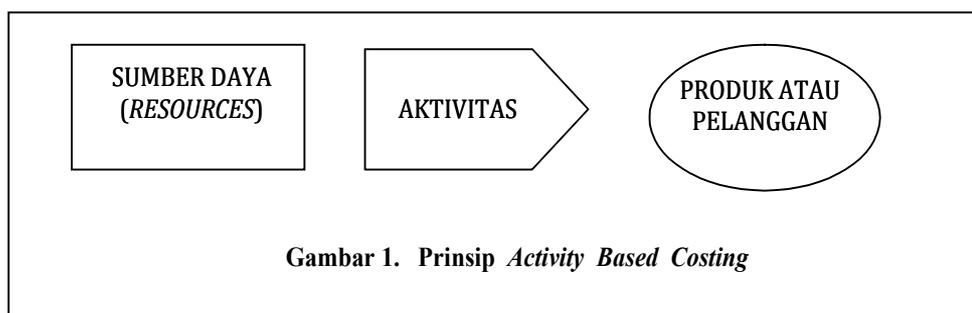
Struktur *Activity Based Costing System*

Struktur sistem ABC yang dikemukakan oleh Cooper (1991) dimulai dengan mengasumsikan bahwa sumber daya pendukung dan tidak langsung memiliki kemampuan untuk melaksanakan suatu aktivitas dan bukan mereka yang mendorong terjadinya biaya yang akan dialokasikan. Tahap pertama sistem ini adalah pendistribusian biaya dari sumber daya pendukung ke aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan sumber daya ini. Sistem ini mengasumsikan bahwa aktivitaslah yang menimbulkan biaya, misalnya dalam melakukan perubahan mesin akan ditelusuri ke aktivitas perubahan spesifikasi produk pada tahap pertama.

Asumsi kedua dari sistem ABC ini adalah bahwa produk/pelanggan menciptakan permintaan akan aktivitas. Oleh karena itu pada tahap kedua dari prosedur dua tahap proses ABC, biaya-biaya aktivitas akan didistribusikan ke produk berdasarkan konsumsi atau permintaan setiap produk untuk setiap aktivitas, misalnya biaya dari aktivitas perubahan spesifikasi produk akan dialokasikan ke setiap produk dengan *cost drivers* tahap kedua yaitu frekuensi

perubahan mesin yang terjadi. Produk yang membutuhkan perubahan mesin yang lebih banyak akan menerima biaya perubahan mesin yang lebih besar daripada produk yang tidak membutuhkan perubahan mesin.

besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah *batch* produk yang diproduksi. Contoh aktivitas yang termasuk kedalam kelompok ini adalah aktivitas *setup*, aktivitas penjadwalan produksi,



Dalam sistem ABC terdapat empat aktivitas utama yang menjelaskan kebutuhan setiap produk akan sumber sumber daya organisasi yaitu:

- a. Aktivitas Berlevel Unit (*Unit Level Activity*)
Aktivitas berlevel unit (*unit level activities*) adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi. Biaya yang timbul karena aktivitas berlevel unit ini dinamakan biaya aktivitas berlevel unit (*unit level activities cost*), contoh biaya *overhead* untuk aktivitas ini adalah biaya listrik dan biaya operasi mesin. Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung juga termasuk kedalam biaya aktivitas berlevel unit.
- b. Aktivitas Berlevel Batch (*Batch Level Activities*)
Aktivitas-aktivitas berlevel batch (*batch level activities*) adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu *batch* produk diproduksi,

aktivitas pengolahan bahan (gerak bahan dan order pembelian) dan aktivitas inspeksi. Biaya yang timbul akibat dari aktivitas ini adalah biaya aktivitas berlevel batch (*batch level activities*), biaya ini bervariasi *batch* produk yang diproduksi, namun bersifat tetap jika dihubungkan dengan jumlah unit produk yang diproduksi dalam setiap batch.

- c. Aktivitas Berlevel Produk (*Product Sustaining Activities*)
Aktivitas-aktivitas penopang produk (*product sustaining activities*) disebut juga sebagai aktivitas berlevel produk (*product level activities*) yaitu aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini mengkonsumsi masukan untuk mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi dan dijual. Aktivitas ini dapat dilacak pada produk secara individual, namun sumber sumber

yang dikonsumsi oleh aktivitas tersebut tidak dipengaruhi oleh jumlah produk atau *batch* produk yang diproduksi. Contoh aktivitas yang termasuk kedalam kelompok ini adalah aktivitas penelitian dan pengembangan produk, perekayasaan proses, spesifikasi produk, perubahan perekayasaan, dan peningkatan produk. Biaya yang timbul akibat dari aktivitas ini disebut dengan biaya aktivitas berlevel produk (*product level activities cost*).

- d. Aktivitas Penopang Fasilitas (*Facility Sustaining Activities*)
Aktivitas penopang fasilitas disebut juga sebagai aktivitas berlevel fasilitas meliputi aktivitas untuk menopang proses manufaktur secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk memproduksi produk, namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume yang diproduksi. Contoh aktivitas ini misalnya: manajemen pabrik, pemeliharaan bangunan, keamanan, pertamanan, penerangan pabrik, kebersihan, pajak bumi dan bangunan (PBB), serta depresiasi pabrik. Aktivitas pabrik bersifat administratif, misalnya aktivitas pengelolaan pabrik, karyawan dan akuntansi untuk biaya. Biaya untuk aktivitas ini disebut dengan biaya aktivitas berlevel fasilitas (*facility level activities cost*)

Sistem biaya tradisional mendistribusikan biaya *overhead* produksi ke produk dengan menggunakan dasar aplikasi yang disebut dengan *unit based measures* (penggunaan berdasarkan jumlah/volume unit), yaitu jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin, biaya bahan baku langsung dibebankan secara rata pada seluruh produk yang dihasilkan. Sistem biaya ini mengasumsikan bahwa sumber daya yang dikonsumsi proporsional dengan acuan tersebut.

Sistem biaya tradisional ini menggunakan pembebanan biaya dua tahap, tahap pertama adalah biaya *overhead* didistribusikan ke pusat-pusat biaya (*cost centre*). Pada tahap kedua, biaya yang terakumulasi dalam tiap pusat biaya dialokasikan ke produk dengan menggunakan pemacu unit based tersebut.

Sistem biaya *Activity Based Costing* (ABC) merupakan suatu sistem biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk yang dihasilkan. Dalam sistem biaya ABC ini juga dikenal dengan adanya prosedur pembebanan biaya aktivitas kepada produk berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dikonsumsi oleh produk yang dihasilkan tersebut. Tahap yang dimiliki oleh sistem ABC tersebut dalam analisisnya dapat dibagi dalam dua tahapan, yaitu sebagai berikut:

a. Prosedur tahap I

Pada tahap pertama ini dilakukan pembebanan biaya pemakaian sumber daya kepada aktivitas-aktivitas yang menggunakannya. Dalam kalkulasi biaya berdasarkan *Activity Based Costing* (ABC) tahap pertama, biaya *overhead* dibagi

kedalam kelompok biaya yang homogen. Suatu kelompok biaya yang homogen merupakan suatu kumpulan dari biaya overhead, yaitu variasi *biaya dapat dijelaskan oleh suatu pemacu biaya (cost driver)*. Aktivitas *overhead* yang homogen apabila mereka mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.

b. Prosedur Tahap II

Pada tahap kedua ini, biaya setiap kelompok biaya (*cost pool*) ditelusuri ke produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama dan dikalikan dengan jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap produk. Tolak ukur ini merupakan kuantitas pemacu biaya yang digunakan oleh setiap produk dengan demikian *overhead* yang dibebankan setiap kelompok biaya ke produk dihitung sebagai berikut:

Overhead = tarif kelompok x jumlah
konsumsi pemacu biaya

Keuntungan dan Keterbatasan *Activity Based Costing System*

Robin Cooper mengemukakan hal yang akan diterima dari penerapan sistem biaya ABC adalah sebagai berikut:

- Memberikan informasi lebih banyak bagi proses pengambilan keputusan.
- Meningkatkan efisiensi dan efektivitas untuk mengurangi biaya *overhead*
- Kemudahan untuk menentukan biaya yang relevan

Disamping keuntungan yang diperoleh dari sistem ABC harus

diperhatikan pula keterbatasan yang ada dalam sistem ini yaitu :

- Pandangan biaya statis dan dinamis
Sistem ABC mengalokasikan seluruh biaya produksi pada saat itu ke produk tanpa mempertimbangkan biaya tersebut sebagai biaya yang dapat diterima dalam pemikiran strategis. Evaluasi mungkin dapat diterima dalam perkiraan statis tapi dapat membahayakan dalam pemikiran dinamis. Pandangan dinamis terhadap biaya produksi yang relevan secara strategis memfokuskan untuk menurunkan atau menghilangkan semua biaya yang tidak memberikan nilai tambah. Pemfokusan pada biaya produksi yang tidak berhubungan dengan setiap level pengeluaran pada saat itu berbahayanya dengan menggunakan aturan alokasi biaya yang tidak akurat.
- Suatu sistem ABC yang lengkap dengan berbagai biaya (*cost drivers*) dengan pemicu biaya yang banyak (*multiple cost drivers*) lebih kompleks sehingga akan menjadi lebih mahal untuk diadministrasikan.
- Sistem ABC melaporkan biaya dengan cara pembebanan untuk satu periode penuh dan tidak mempertimbangkan untuk mengamortisasikan *long term payback expense*. Contohnya penelitian dan pengembangan yang besar untuk periode waktu yang singkat akan ditelusuri ke produk sehingga biaya produksi menjadi besar.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Data diperoleh dari histori produksi dalam rentang waktu Januari sampai Desember 2009. Data yang didapat

merupakan data primer yang diambil bagi kepentingan penelitian ini.

Pengolahan Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, dilanjutkan dengan pemilahan berdasar jenis-jenis biaya. Berikutnya data biaya produksi tersebut diolah berdasarkan pendekatan ABC (*Activity Based Costing*) pada setiap proses produksi di PT. Yuga Metal Industries

Analisis Proses Perhitungan Biaya Pokok Produksi

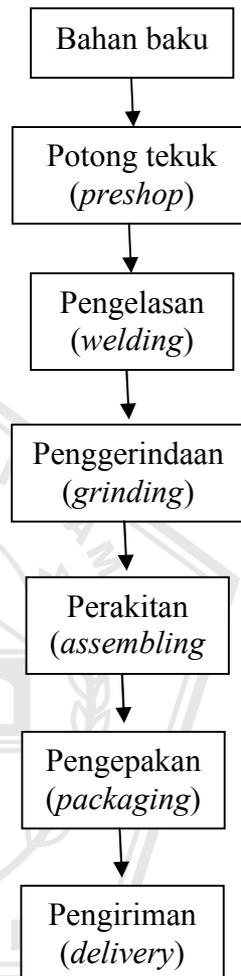
Setelah diketahui alur proses yang ada dan diketahui biaya produksinya, maka dilakukan analisis terhadap perbedaan atau distorsi yang ada kemudian melakukan perencanaan yang tepat dalam penentuan harga jual produk, sehingga tujuan dari tugas akhir ini dapat tercapai

HASIL PENELITIAN

Proses Produksi

Untuk membuat suatu barang proses pembuatan yang dilalui adalah sebagai berikut : bahan baku dan pembantu masuk ke bagian preshop (potong, tekuk) setelah berbentuk komponen, masuk ke bagian pengelasan untuk dirakit dari komponen yang telah disiapkan, hasil pengelasan kemudian masuk ke bagian penggerindaan untuk dihaluskan permukaan dari hasil pengelasan. Dari bagian penggerindaan masuk ke bagian finishing namun ada juga yang memerlukan perakitan dari proses sebelumnya. Barang yang telah

selesai *difinishing* kemudian masuk ke bagian *packing* untuk siap dikirim ke pemesan. Lihat pada Gambar 2.



Gambar 2.
Bagan Alur Proses Produksi

Biaya Produksi

Rincian data biaya produksi PT.Yuga Metal dapat dilihat pada Tabel 1 sampai dengan Tabel 4 berikut:

Tabel 1. Data Utama Biaya Produksi

No	Urian Produksi	Produksi (Unit)	Biaya Bahan Baku (Rp)	Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp.)	Total Biaya (Rp)
1	Tiang Antrian	26	11.700.000	1.300.000	13.000.000
2	Pot Bunga Besar	15	8.850.000	1.752.000	10.602.000
3	Peti Uang	6	5.100.000	1.650.000	6.750.000
4	Steel Joly Rak	15	2.100.000	750.000	2.850.000
5	Container	15	4.800.000	1.425.000	6.225.000
	Total	77	32.550.000	6.877.000	39.427.000

Sumber: Laporan Produksi PT YMI Tahun 2009

Tabel 2. Rincian Biaya *Overhead*

No	Uraian	Total Biaya (Rp)
1	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	9.968.750
2	Biaya Listrik,PAM,Telepon	3.609.900
3	Biaya Pemeliharaan	1.350.000
4	Biaya Transportasi & Pengarahan	1.375.500
5	Biaya Bunga & Administrasi Bank	2.250.000
6	Biaya Penyusutan	1.150.500
7	Biaya Pemasaran	750.000
8	Biaya Administrasi Gudang	615.500
	Total	21.070.150

Sumber: Laporan Produksi PT YMI Tahun 2009

Perhitungan Biaya Produksi dengan Sistem Tradisional (Konvensional)

Perhitungan biaya produksi pada pengalokasian biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikonsumsi dapat diidentifikasi dengan jelas, sedangkan alokasi biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada tiap unit produk dapat dihitung sebagai berikut:

Biaya Overhead Pabrik per Unit =
Biaya overhead/unit produksi

Sistem akuntansi tradisional (Konvensional) mengasumsikan bahwa ada keterkaitan antara Produk dengan Volume Produksi, sehingga individual produk merupakan focus dari sistem biaya.

Besarnya biaya Overhead pada masing-masing unit produksi besarnya tergantung pada jumlah unit produk yang diproduksi.

Pada tabel 2 biaya overhead adalah sebesar Rp.21.070.150, sedangkan jumlah produksi perunit adalah 77 unit. Dengan demikian dapat ditentukan biaya overhead perunit sebagai berikut:

Biaya Overhead Pabrik per Unit =
 $\text{Rp. } 21.070.150 / 77 = \text{Rp. } 273.638$

Produk 3 (Peti Uang Al.)
 $\text{Biaya Overhead} = 6 \times \text{Rp. } 273.638 = \text{Rp. } 1.641.828$

Produk 4 (Steel Joy Rak)
 $\text{Biaya Overhead} = 15 \times \text{Rp. } 273.638 = \text{Rp. } 4.104.570$

Produk 5 (Container)
 $\text{Biaya Overhead} = 15 \times \text{Rp. } 273.638 = \text{Rp. } 4.104.570$

Tabel 3. Perhitungan Harga Pokok Penjualan Produk

Uraian Produk	Harga Pokok Produksi/Unit (Rp)			Total HPP (Rp.)	Harga Jual Incl'd PPN 10% (Rp.)	Harga Jual Exc. PPN 10% (Rp.)
	Biaya Bahan Baku	Biaya TK Langsung	Overhead			
Tiang Antrian	450,000	50,000	273,638	773,638	851,002	773,638
Pot Bunga Besar	590,000	116,800	273,638	980,438	1,078,482	980,438
Peti Uang AC	850,000	275,000	273,638	1,398,638	1,538,502	1,398,638
Steel Joly Rak	140,000	50,000	273,638	463,638	510,002	463,638
Container	320,000	95,000	273,638	688,638	757,502	688,638
Total	2,350,000	586,800	1,368,190	4,304,990	4,735,489	4,304,990

Sumber: Laporan Produksi PT YMI yang diolah

Dengan menggunakan data diatas maka dapat diketahui biaya tiap produk yaitu :

Produk 1 (Tiang Antrian)
 $\text{Biaya Overhead} = 26 \times \text{Rp. } 273.638 = \text{Rp. } 7.114.558$

Produk 2 (Pot Bunga Besar)
 $\text{Biaya Overhead} = 15 \times \text{Rp. } 273.638 = \text{Rp. } 4.104.570$

Maka total biaya produksi per Unit produk adalah sebagai dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Total Biaya Produksi

No	Urian Produksi	Produksi (Unit)	Biaya Bahan Baku (Rp.)	Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp.)	Biaya Overhead (Rp.)	Total Biaya Produksi (Rp.)
1	Tiang Antrian	26	11.700.000	1.300.000	7.114.588	20.114.588
2	Pot Bunga Besar	15	8.850.000	1.752.000	4.104.570	14.706.570
3	Peti Uang	6	5.100.000	1.650.000	1.641.828	8.391.828
4	Steel Joly Rak	15	2.100.000	750.000	4.104.570	6.954.570
5	Container	15	4.800.000	1.425.000	4.104.570	10.329.570
	Total	77	32.550.000	6.877.000	21.070.126	60.497.126

Perhitungan Biaya Produksi dalam Sistem ABC

Selain dengan sistem perhitungan secara konvensional, salah satu cara menghitung biaya produksi adalah dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC System). Sistem ABC merupakan sistem biaya yang mampu melaporkan biaya produksi dengan lebih akurat. Sistem ini mampu memberikan informasi lebih yang tidak dapat disediakan oleh sistem biaya konvensional. Kelebihan utama dalam sistem ABC adalah kemampuannya untuk menelusuri aktivitas. Perkembangan dunia industri memungkinkan segala aktivitas dilaksanakan dengan efektif, dan efisien. Pengukuran aktivitas dan efisiensi seringkali sulit diekspresikan dalam unit moneter (uang). Sistem ABC yang juga dibidang akuntansi mampu memperlihatkan ukuran efisiensi dalam moneter (uang). Karena itulah

dalam dunia Industri sistem ABC ini dapat dijadikan sarana mengevaluasi kinerja perusahaan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan Sistem ABC antara lain:

a. Mengidentifikasi aktivitas yang dilaksanakan.

Dalam proses produksi terdapat aktivitas-aktivitas yang dikonsumsi oleh produk sepanjang proses produksi. Proses produksi pada dasarnya sama pada masing-masing produk, tetapi yang berbeda pada komposisi material bahan baku. Berikut ini merupakan aktivitas yang dilaksanakan :

1) Pengadaan Material Bahan Baku (*Stock Pile*)

Yaitu proses penyediaan material bahan baku dan bahan pembantu sesuai *Job* Produk yang dikerjakan (diproduksi).

2) *Presshop* (Proses Potong dan Tekuk)

Material bahan baku dipotong sesuai kebutuhan yang akan menjadi sebuah komponen.

- 3) Pengelasan (*Welding*)
Komponen yang telah siap kemudian dilakukan pengelasan dengan menggunakan Las Argon dan Las Elektro.
- 4) Penggerindaan (*Grinding*)
Proses kerja disini dengan menghaluskan permukaan hasil pengelasan dengan batu gerinda flexible.
- 5) Perapihan (*Finishing*)
Proses kerja perapihan dari proses kerja sebelumnya
- 6) *Delivery* ke Pemesan

Setelah tahap pertama selesai kemudian dilakukan penelusuran alokasi biaya *overhead* ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Perhitungan atas dasar rincian biaya *overhead* untuk mencari biaya yang mengkonsumsinya oleh tiap aktivitas adalah sebagai berikut:

- 1) Pengadaan Material Bahan Baku
Biaya *overhead* yang dialokasikan oleh aktivitas ini adalah biaya administrasi gudang dan biaya tenaga kerja tidak langsung, sehingga perhitungannya sebagai berikut :

Tenaga kerja tidak langsung
= $2/16 \times \text{Rp. } 9.968.750$
= Rp.1.246.094
Biaya Adm. Gudang
= Rp. 615.500 +
Total Rp.1.861.594

b. Menentukan biaya untuk tiap aktivitas.

Untuk dapat menentukan biaya tiap aktivitas harus ditentukan suatu ukuran yang dapat mendistribusikan biaya *overhead* pabrik ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Dalam penggunaan dasar Distribusi *Multiple Cost Driver*, untuk menentukan biaya tiap aktivitas ditentukan *cost driver* tahap pertama seperti tertera pada Tabel 5.

Data untuk *Cost Driver* tahap pertama dapat dilihat pada tabel 6 dibawah.

- 2) *Presshop* (Proses Pemotongan-Tekuk Bahan Baku)
Pada aktivitas ini biaya *overhead* yang dialokasikan berdasarkan *cost drivernya* adalah biaya tenaga kerja langsung dan biaya pemeliharaan:

Tabel 5. Cost Drive Tahap Pertama

No	Jenis Biaya Overhead	Cost Driver Tahap Pertama
1	Biaya tenaga kerja tidak langsung	Jumlah tenaga kerja
2	Biaya Listrik, telepon, fax	Pemeliharaan
3	Biaya Pemasaran	Pemeliharaan
4	Biaya Administrasi	Pemeliharaan
5	Biaya Penyusutan Alat	Pemeliharaan
6	Biaya bunga dan Administrasi Bank	Pemeliharaan
7	Biaya Pemeliharaan	Pemeliharaan
8	Biaya Transport	Jam Kerja Alat

$$\begin{aligned} \text{Tenaga kerja tidak langsung} &= 2/16 \times \text{Rp. } 9.968.750 \\ &= \text{Rp. } 1.246.094 \\ \text{Biaya Pemeliharaan} &= 8/192 \times \text{Rp. } 1.350.000 \\ &= \text{Rp. } \frac{56.250}{+} \\ \text{Total} &= \text{Rp. } 1.302.344 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tenaga kerja tidak langsung} &= 3/16 \times \text{Rp. } 9.968.750 \\ &= \text{Rp. } 1.869.141 \\ \text{Biaya Pemeliharaan} &= 128/192 \times \text{Rp. } 1.350.000 \\ &= \text{Rp. } \frac{900.000}{+} \\ \text{Total} &= \text{Rp. } 2.769.141 \end{aligned}$$

3) *Welding* (Proses Pengelasan Komponen).

Pada aktivitas ini biaya yang dialokasikan berdasarkan *cost drivernya* adalah biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya pemeliharaan.

$$\begin{aligned} \text{Tenaga kerja tidak langsung} &= 2/16 \times \text{Rp. } 9.968.750 \\ &= \text{Rp. } 1.246.094 \\ \text{Biaya Pemeliharaan} &= 24/192 \times \text{Rp. } 1.350.000 \\ &= \text{Rp. } \frac{168.750}{+} \\ \text{Total} &= \text{Rp. } 1.414.844 \end{aligned}$$

6) *Delivery* (Pengiriman hasil produksi ke pemesan)

Pada aktivitas ini biaya *overhead* yang dialokasikan berdasarkan *cost drivernya* adalah biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya pemeliharaan.

$$\begin{aligned} \text{Tenaga kerja tidak langsung} &= 2/16 \times \text{Rp. } 9.968.750 \\ &= \text{Rp. } 1.246.094 \\ \text{Biaya Pemeliharaan} &= 8/192 \times \text{Rp. } 1.350.000 \\ &= \text{Rp. } \frac{56.250}{+} \\ \text{Total} &= \text{Rp. } 1.302.344 \end{aligned}$$

4) *Grinding* (Proses Penggerindaan Komponen yang telah dilas)

Pada aktivitas ini biaya yang dialokasikan berdasarkan *cost drivernya* adalah biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya pemeliharaan.

$$\begin{aligned} \text{Tenaga kerja tidak langsung} &= 3/16 \times \text{Rp. } 9.968.750 \\ &= \text{Rp. } 1.869.141 \\ \text{Biaya Pemeliharaan} &= 24/192 \times \text{Rp. } 1.350.000 \\ &= \text{Rp. } \frac{168.750}{+} \\ \text{Total} &= \text{Rp. } 2.037.891 \end{aligned}$$

7) Pemeliharaan Peralatan Produksi dan Pabrik

Biaya *overhead* yang langsung dialokasikan ke aktivitas ini adalah biaya pemeliharaan, biaya listrik, telepon, fax, biaya penyusutan, biaya bunga dan administrasi bank. Perhitungan biaya tersebut adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Pemeliharaan persediaan} &= \text{Rp. } 1.350.000 \\ \text{Biaya Listrik, Telepon, fax} &= \text{Rp. } 3.609.900 \\ \text{Biaya Penyusutan} &= \text{Rp. } 1.150.500 \\ \text{Biaya Bunga Bank \& Adm Bank} &= \text{Rp. } \frac{2.250.000}{+} \\ \text{Total} &= \text{Rp. } 8.360.400 \end{aligned}$$

5) *Finishing* (Proses perapihan)

Pada aktivitas ini biaya *overhead* yang dialokasikan berdasarkan *cost drivernya* adalah biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya pemeliharaan.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka biaya tiap aktivitas berdasarkan alokasi biaya yang dialokasikan sebelumnya adalah sebagai berikut :

1) *Cost Driver* untuk *Level Activity*

Cost pool pertama ini merupakan kelompok biaya overhead pabrik yang berhubungan dengan unit *level activity* yaitu aktivitas yang dikerjakan setiap

Tabel 7. Alokasi Biaya *Overhead* ke Tiap Aktivitas

No	Aktivitas	Biaya (RP)
1	Pengadaan Material Bahan baku	1.861.594
2	<i>Pressshop</i> (Potong, Tekuk)	1.302.344
3	<i>Welding</i> (Pengelasan)	1.414.844
4	<i>Grinding</i> (Penggerindaan)	2.037.891
5	<i>Finishing</i> (Perapihan)	2.769.141
6	<i>Delivery</i> (Pengiriman)	1.302.344
7	Pemeliharaan Produksi & Pabrik	8.360.400
	Total Biaya	19.048.558

c. Menentukan *Cost Drivers*

Cost drivers yang akan ditentukan merupakan *cost driver* tahap kedua, sering disebut *activity driver*. *Activity driver* adalah suatu dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu pusat biaya (aktivitas) ke produk, pelanggan atau objek biaya lainnya. Pada kelompok biaya yang telah dilakukan perhitungan pada tahap pertama (*Cost Driver* Tahap Pertama) akan dialokasikan ke masing-masing produk menurut tingkat kegiatan yang di konsumsi (*Cost Driver* Tahap kedua). *Driver* tahap kedua merupakan *cost driver* yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* ke empat aktivitas utama.

Aktivitas utama dalam *Activity Based Costing System (ABC System)* adalah :

- 1) *Unit Level Activity*
- 2) *Batch Level Activity*
- 3) *Product Level Activity*
- 4) *Facility Level Activity*

satu kali produk produksi. Besar kecilnya biaya yang dikonsumsi aktivitas dipengaruhi oleh jumlah unit yang diproduksi. Biaya ini bertambah sejalan dengan pertambahan kuantitas unit yang diproduksi.

Untuk *cost pool* ini *cost driver* yang digunakan adalah jam kerja alat. Penetapan ini disebabkan karena biaya yang termasuk dalam *cost pool* ini dipengaruhi oleh banyaknya jam kerja yang digunakan untuk menghasilkan tiap unit produk.

2) *Cost Driver* untuk *Batch Level Activity*

Cost pool kedua merupakan kelompok biaya *overhead* pabrik yang berhubungan dengan *batch level activity* yaitu aktivitas yang dilakukan setiap satu *batch* produk yang diproduksi. Besar kecilnya biaya yang dikonsumsi aktivitas ini dipengaruhi oleh banyaknya kegiatan dalam satu *batch* produksi.

Cost driver yang digunakan untuk *cost pool* ini adalah jumlah order. Pemilihan ini didasarkan bahwa untuk setiap order yang masuk, maka dilakukan penanganan bahan secara bersamaan untuk produk yang diproduksi.

3) *Cost Driver* untuk *Product Level Activity*

Cost pool ketiga merupakan kelompok biaya *overhead* yang berhubungan dengan *Product Level activity* yaitu aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung produk yang diproduksi. Aktivitas ini dapat ditelusuri pada produk secara individu, tetapi sumber daya yang di konsumsi aktivitas ini tidak dipengaruhi oleh jumlah *batch* produk yang diproduksi. Biaya-biaya yang termasuk dalam *cost pool* ini berhubungan dengan jenis produk dan banyaknya unit produk yang dihasilkan. Karena itu alokasi dilakukan berdasarkan banyaknya jenis produk yang dihasilkan.

4) *Cost Driver* untuk *Facility Level Activity*

Cost pool keempat ini merupakan biaya *overhead* yang berhubungan dengan *facility level activity* yaitu aktivitas yang dilakukan untuk mendukung proses manufaktur secara umum, yang diperlukan untuk

menyediakan fasilitas kapasitas pabrik untuk berproduksi, namun banyak sedikitnya aktivitas ini, mengkonsumsi sumber daya tidak berhubungan dengan volume/*batch* produksi.

Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Biaya yang ditimbulkan aktivitas ini bersifat tetap (*fixed cost*) dan biasanya dianggap sebagai *common cost* yang dialokasikan secara merata berdasarkan kapasitas normal perusahaan. Bila dialokasikan ke produk aktual yang dihasilkan oleh perusahaan akan menemui kesulitan karena

Tabel 8. *Cost Driver* Tahap Kedua

No..	Kelompok biaya (<i>cost pool</i>)	<i>Cost driver</i> (tahap kedua)
1.	<i>Unit level Activity</i>	Jam kerja alat
2.	<i>Batch level Activity</i>	Jumlah order
3.	<i>Product level Activity</i>	Jenis produk
4.	<i>Facility level Activity</i>	Kapasitas normal

jumlah unit aktual yang dihasilkan perusahaan dari tahun ke tahun berubah-ubah. Oleh karena itu *cost driver* yang dipilih adalah jumlah unit produk yang dihasilkan berdasarkan kapasitas normal *cost driver* tahap kedua.

Data *cost driver* tahap kedua untuk 5 (lima) produk adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Data *Cost Driver* Tahap Kedua

No	Uraian Produk	<i>Cost Driver</i> tahap kedua			
		Jam kerja alat (jam)	Jumlah order	Jenis produk	Kapasitas normal
1	Tiang antrian s/s	60	26	1	53,8
2	Pot bunga besar s/s	47	15	1	53,8
3	Peti uang Al.	25	6	1	53,8
4	Steel joly rak	26	15	1	53,8
5	Container s/s	34	15	1	53,8
	Total	192	77	5	269

d. Klasifikasi aktivitas ke pusat biaya yang homogen (Aktivitas utama dalam ABC System).

Pusat biaya yang homogeny merupakan sekumpulan biaya yang berhubungan secara logis dengan tugas yang dilaksanakan. Berbagai macam biaya tersebut apabila dikelompokan dapat dialokasikan dengan menggunakan *cost driver* tunggal (*cost driver* tahap kedua) untuk setiap kelompok. Pada pengklasifikasian aktivitas ke pusat biaya yang homogen ini, pada *product level activities* tidak terdapat biaya aktivitas sebagai akibat dari tidak adanya biaya aktivitas yang berhubungan dengan *product level activities* . Setelah pengelompokan aktivitas ke pusat biaya yang homogen, perhitungan untuk menentukan tarif biaya *overhead* dapat dilakukan dengan menggunakan *cost driver* tahap kedua tersebut.

Setelah pengelompokan aktivitas-aktivitas ke pusat biaya yang homogen, perhitungan untuk menentukan tarif biaya *overhead* pabrik dapat dilakukan dengan menggunakan *cost driver* tahap kedua. Perhitungan tarif biaya *overhead* adalah sebagai berikut :

- 1) *Unit level activities*
= Rp 8.826.564 / 192 jam
= Rp 45.972
- 2) *Batch level activities*
= Rp 1.861.594 / 77 unit
= Rp 24.177
- 3) *Product level activities*
= Rp 0 / 5 jenis
- 4) *Facility level activities*
= Rp 8.360.400 / 269
= Rp 31.080.

Table 10. Pengelompokan Aktivitas ke Pusat Biaya

Kelompok Biaya	Aktivitas	Biaya
<i>Unit Level Activities</i>	<i>Preshop</i> (potong, tekuk)	Rp. 1.302.344
	<i>Welding</i> (las)	Rp. 1.414.844
	<i>Grinding</i> (penggerindaan)	Rp. 2.037.891
	<i>Finishing</i>	Rp. 2.769.141
	<i>Delivery</i>	Rp. 1.302.344
		Rp. 8.826.564
<i>Batch Level Activities</i>	Pengadaan material bahan baku(stock pile)	Rp. 1.861.594
<i>Product Level Activities</i>	-	-
<i>Facility Level Activities</i>	Pemeliharaan peralatan produksi dan pabrik	Rp. 8.360.400

Tabel 11. Tarif Biaya *Overhead* Pabrik ke Produk

Kelompok biaya	Biaya <i>Overhead</i>	<i>Cost Driver</i>	Tarif
<i>Unit Level Activities</i>	Rp. 8.826.564	192 jam	Rp. 45.972
<i>Batch Level Activities</i>	Rp. 1.861.594	77 unit	Rp. 24.177
<i>Produk Level Activities</i>	-	5 jenis	Rp. -
<i>Facilitv Level</i>	Rn. 8.360.400	269	Rn. 31.080

Alokasi Biaya *Overhead* ke Produk

Setelah mengetahui tarif biaya *overhead*, biaya dari pusat biaya yang homogen tersebut dapat dialokasikan ke masing-masing produk yang diproduksi. Dengan menggunakan *cost*

driver yang telah ditetapkan, maka pembebanan biaya ke *overhead* dapat disajikan dalam tabel 12 berikut :

Tabel 12. Alokasi Biaya *Overhead* ke Produk Tiap *Level Activity*

Uraian Aktivitas	Alokasi Biaya <i>Overhead</i> Tiap Produk				
	Tiang antrian	Pot bunga besar	Peti uang al.	Steel joly rak	Container s/s
<u><i>Unit Level Activities</i></u>					
60xRp. 45.972	Rp.2.758.320	-	-	-	-
47xRp.45.972	-	Rp.2.160.684	-	-	-
25xRp.45.972	-	-	Rp. 1.149.300	-	-
26xRp.45.972	-	-	-	Rp.1.195.272	-
34xRp.45.972	-	-	-	-	Rp.1.563.048
<u><i>Batch Level Activities</i></u>					
26xRp.24.177	Rp.628.602	-	-	-	-
15xRp. 24.177	-	Rp.362.655	-	-	-
6xRp. 24.177	-	-	Rp. 145.062	-	-
15xRp. 24.177	-	-	-	Rp.362.655	-
15xRp. 24.177	-	-	-	-	Rp.362.655
<u><i>Produk Level Activities</i></u>					
-	Rp.0	-	-	-	-
-	-	Rp.0	-	-	-
-	-	-	Rp. 0	-	-
-	-	-	-	Rp.0	-
-	-	-	-	-	Rp.0
<u><i>Facility Level Activities</i></u>					
53.8xRp.31.080	Rp.1.672.104	-	-	-	-
53.8xRp.31.080	-	Rp.1.672.104	-	-	-
53.8xRp.31.080	-	-	Rp. 1.672.104	-	-
53.8xRp.31.080	-	-	-	Rp. 1.672.104	-
53.8xRp.31.080	-	-	-	-	Rp. 1.672.104
Total	Rp.5.059.026	Rp.4.195.443	Rp.2.966.466	Rp.3.230.031	Rp.3.597.807

Dengan mengetahui biaya *overhead* yang dibebankan ke masing-masing produk, perhitungan biaya produksi dapat dilakukan sebagai berikut:

Sedangkan untuk perincian keseluruhan biaya produksi disajikan pada tabel 16 dibawah. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa produk pot bunga dan peti uang aluminium

Tabel 13 Biaya Overhead ke Produk Menurut Sistem ABC

No.	Nama Produk	Jumlah Produksi (unit)	Alokasi biaya overhead	Alokasi biaya overhead per unit
1	Tiang antrian s/s	26	Rp. 5.059.026	Rp. 194.578
2	Pot bunga besar s/s	15	Rp. 4.195.443	Rp. 279.696
3	Peti uang Al.	6	Rp. 2.966.466	Rp. 494.411
4	Steel joly rak	15	Rp. 3.230.031	Rp. 215.335
5	Container s/s	15	Rp. 3.597.807	Rp. 239.854

Sedangkan untuk perincian keseluruhan biaya produksi adalah sebagai berikut:

mengalami *undercosted* (kurang dari biaya yang sebenarnya) sebesar – 6,18% dan – 15,78%, sedangkan untuk produk

Tabel 14. Biaya Produksi Menurut Sistem ABC

No.	Nama Produk	Biaya Bahan Baku	Biaya tenaga kerja langsung	Biaya Overhead	Total Biaya Produksi
1	Tiang antrian s/s	Rp. 11.700.000	Rp. 1.300.000	Rp. 5.059.026	Rp.18.059.026
2	Pot bunga besar s/s	Rp. 8.850.000	Rp. 1.752.000	Rp. 4.195.443	Rp.14.797.443
3	Peti uang Al.	Rp. 5.100.000	Rp. 1.650.000	Rp. 2.966.466	Rp. 9.716.466
4	Steel joly rak	Rp. 2.100.000	Rp. 750.000	Rp.3.230.031	Rp. 6.080.031
5	Container s/s	Rp. 4.800.000	Rp. 1.425.000	Rp. 3.597.807	Rp. 9.822.807

Distorsi pada Sistem Biaya Tradisional

Dari hasil perhitungan biaya produksi dengan menggunakan sistem ABC, terlihat adanya perbedaan dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik. Perbandingan besarnya biaya *overhead* pabrik antara sistem tradisional dan sistem ABC serta perbandingan besarnya biaya produksi antara kedua sistem tersebut disajikan pada tabel 15.

tiang antrian, steel joly rak dan container s/s terjadi *overcosted* (lebih besar dari biaya yang seharusnya) sebesar 10,22% , 12,58% dan 4,91%.

Hasil analisa ini menjadi bahan masukan bagi perusahaan untuk mengambil kebijakan dalam menentukan harga pokok penjualan terhadap produk yang dihasilkannya

Tabel 15 Perbandingan Biaya Overhead per Unit Produk

No.	Nama Produk	Sistem Tradisional (Rp.)	Sistem ABC (Rp.)	Selisih (Rp.)	Selisih (%)
1	Tiang antrian s/s	273.638	194.578	79.06	28,89
2	Pot bunga besar s/s	273.638	279.696	-6.058	-2,21
3	Peti uang Al.	273.638	494.411	-220.773	-80,68
4	Steel joly rak	273.638	215.335	58.303	21,31
5	Container s/s	273.638	239.854	33.784	12,35

Tabel 16 Perbandingan Biaya Produksi per Unit Produk

No.	Nama Produk	Sistem Tradisional (Rp.)	Sistem ABC (Rp.)	Selisih (Rp.)	Selisih (%)
1	Tiang antrian s/s	773.638	694.578	79.06	10,22
2	Pot bunga besar s/s	980.438	986.496	-6.058	-6,18
3	Peti uang Al.	1.398.638	1.619.411	-220.773	-15,78
4	Steel joly rak	463.638	405.335	58.303	12,58
5	Container s/s	688.638	654.854	33.784	4,91

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan harga pokok produksi dengan menggunakan metoda *Activity Based Costing (ABC)* tersebut dapat disimpulkan :

Bahwa Penetapan harga pokok produksi di PT Yuga Metal Industries masih menggunakan sistem tradisional (konvensional) dimana alokasi biaya dibebankan pada jumlah produk yang diproduksi sehingga kurang akurat dalam penentuan harga pokok produksi dan Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metoda *Activity Based Costing (ABC)* menghasilkan produk yang mengalami *undercosted* (kurang dari biaya yang

seharusnya) sebesar -6,18% untuk pot bunga dan -15,78% untuk peti uang alumunium. Juga ditemukan produk yang *overcosted* (lebih besar dari biaya yang seharusnya) sebesar 10,22% untuk tiang antrian, 12,58% untuk steel jolly rak dan 4,91% untuk container s/s, selanjutnya Penggunaan metode *Activity Based Costing (ABC)* ini dapat menurunkan harga jual produk sehingga dapat lebih bersaing di pasar.

Saran

Untuk produk-produk yang mengalami *overcosted* dimana biaya yang dilaporkan lebih besar dari yang seharusnya, sebaiknya harga jual produk disesuaikan agar dapat bersaing dipasaran, dan untuk produk-produk

yang mengalami *undercosted* biaya yang dilaporkan lebih kecil dari yang seharusnya sebaiknya usaha yang ditempuh dengan harga jual produk disesuaikan dengan biaya produksi, dalam hal ini harga dinaikkan dan ditingkatkan volume penjualan dan pemasarannya.

---O---

REFERENSI

- Brimson, James A. 1991. *Activity Accounting : Activity Based Costing Approach*. Jhon Willey and Sons, Inc. New York.
- Cooper, Robin, and Roberts S. Kaplan. 1991. *The Design of Cost Management System, Text, Cases, and Reading*. Prentice Hall. New Jersey.
- Cokin, Gary. 1996. *Activity Based Cost Management: Making It Work*. Irwin Professional Publishing, Chicago.
- Mulyadi. 2003. *Activity-Based Costing System. Sistem Informasi untuk Pengurangan Biaya*. Edisi 6. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Nurhayati. 2004. Perbandingan Sistem Biaya Tradisional dengan Sistem Biaya ABC, Jurnal. Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.
- Tunggal, Amin Widjaya. 2000. *Activity-Based Costing, Untuk Manufaktur dan Pemasaran*. Edisi Revisi. Jakarta
- Tunggal, Amin Widjaya. 1992. *Activity-Based Costing System, Suatu Pengantar*. Cetakan I. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Yusuf, Eddy. 2004. Analisa Biaya Produksi Berdasarkan Perhitungan Metode *Activity Based Costing* dan Metode Konvensional (Studi Kasus di PT Braja Mukti Cakra). Jurnal. Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Pasundan. Bandung.